

Konsep Diri, Pola Asuh Orangtua Demokratis Dan Kompetensi Sosial Siswa

Cristiany

Alumni Program Magister Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract. *The aim of this research is to know the connection between self concept and education of democratic parents and the students social competence in the students of SMP 20 Surabaya. The sample of this research is students grade VII SMP 20 Surabaya. The regression analyst gives the result :There is a connection between the self concept and education of democratic parents and the students social competence on SMP 20 Surabaya, The value of $F = 21,312$ on $P = 0,00 (<0,01)$. There is a positive connection between the self concept with the students social competence in SMP 20 Surabaya with the value of $t = 3,719$ on $P = 0,000 (<0,01)$. There is a significant connection between the education of democratic parents and the students social competence in SMP 20 Surabaya with the value $t = 2,919$ on $P = 0,004 (<0,01)$.*

Keywords: *Self-concept, Democratic parenting, Social Competence*

Intisari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi social siswa di SMP Negeri 20 Surabaya. Sampel penelitiannya adalah siswa kelas VII SMP Negeri 20 Surabaya. Hasil analisis regresai mendapatkan hasil sebagai berikut: Ada hubungan signifikan antara konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi sosial siswa di SMP Negeri 20 Surabaya nilai $F = 21,312$ pada $p = 0,000$. Ada hubungan positif antara konsep diri dengan kompetensi sosial siswa SMP Negeri 20 Surabaya. dengan nilai $t = 3,719$ pada $p = 0,000 (<0,01)$. Ada hubungan positif antara pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi sosial siswa SMP Negeri 20 Surabaya dengan nilai $t = 2,919$ pada $p = 0,004 (<0,01)$.

Kata kunci: Konsep Diri, Pola Asuh Orangtua Demokratis, dan Kompetensi Sosial.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah sosialisasi yang paling dapat dilihat dalam suatu kebudayaan dan yang paling memberikan pengaruh bagi pembentukan perkembangan manusia dalam perkembangan rentang hidupnya. Menurut Soedijarto (2000), sekolah sebagai pusat pembelajaran yang bermakna dan sebagai proses sosialisasi dan kebudayaan kemampuan, nilai, sikap, watak, dan perilaku hanya dapat terjadi dengan kondisi infrastruktur, tenaga kependidikan, sistem kurikulum, dan lingkungan yang sesuai, Untuk itu diperlukan interaksi sosial dengan rekannya atau dengan orang-orang yang ada disekelilingnya. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan

Gerungan (1991) bahwa sebagai makhluk sosial yang perlu diperhatikan ialah manusia secara hakiki dilahirkan selalu membutuhkan pergaulan dengan orang lain.

Seseorang atau siswa yang mengalami kesulitan bergaul dengan orang lain akan mengalami kesulitan bertingkah laku pula, seperti ketidakmampuan berbahasa yang dapat mempengaruhi hubungan sosial siswa tersebut. Seseorang dikatakan belajar bersosialisasi bila terdapat perubahan tingkah laku sebagai akibat kompetensi sosialnya dengan rangsang yang ada dalam lingkungan.

Ditinjau dari sudut perkembangan manusia, kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling

menonjol terjadi pada saat siswa di sekolah. Pada masa remaja awal, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dari teman sebaya. Semua hal tersebut akan diperoleh apabila siswa berinteraksi sosial karena seseorang secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap perubahan, mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya (Hurlock, 2000). Hubungan sosial yang baik pada siswa akan memberikan semangat dalam belajar. Lembaga pendidikan sebagai bagian dari lingkungan sosial merupakan dunia yang melatih keterampilan-keterampilan yang perlu dikuasai oleh anak didiknya dalam kehidupan bersama orang lain serta membantu mengembangkan penyesuaian sosial anak didik yang merupakan bagian dari kompetensi sosial.

Sebagaimana yang telah dikemukakan Spitzberg dan Cupach (De Vito, 1999) mengemukakan kompetensi sosial merupakan kemampuan menjalin hubungan antar pribadi secara efektif. Hal ini ditandai oleh adanya karakteristik-karakteristik psikologis yang mendukung dalam menciptakan dan membina hubungan antar pribadi yang baik dan memuaskan. Kompetensi sosial adalah kemampuan atau kecakapan yang mendukung hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut.

Thorndike (Lusiastuti, 2006) mengatakan kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi yang sehat dan saling menguntungkan. Individu yang mempunyai kompetensi sosial yang tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain dan dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain semua kemampuan ini akan membuat individu tersebut lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.

Mulyadi (1999) berpendapat bahwa keberhasilan dalam perkembangan sosial remaja salah satunya ditunjukkan dengan kemampuan sosial yang tinggi. Individu yang sukses biasa-

nya memiliki kepandaian bergaul, pandai mencari teman, dan mampu menjaga perasaan orang-orang yang menjadi temannya. Proses sosialisasi dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain : keluarga dan pola asuh orang tua, teman sebaya, sekolah dan sistem pendidikan nasional. Kemampuan sosial siswa mendorong berkembangnya kompetensi sosial siswa. Kompetensi sosial merupakan keterampilan yang mengacu pada keterampilan sosial, emosional, kognitif serta keterampilan berperilaku yang membuat remaja akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri (Sarason, dalam Berman, 1992).

Tentunya setiap siswa memiliki kompetensi-kompetensi yang berbeda-beda, tidak terkecuali dalam mengembangkan proses kognitifnya untuk dapat *survive* dalam sistem hidupnya ketika bergabung dengan lingkungan yang baru. Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, berkerjasama, dan memberi kepada orang lain. Untuk mengembangkan kompetensi sosial individu memasukan 15 dimensi, yaitu: kerja tim, melihat peluang, peran dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab sebagai warga, kepemimpinan, relawan sosial, kedewasaan dalam berelasi, berbagi, berempati, kepedulian pada sesama, toleransi, solusi komplik, menerima perbedaan, bekerjasama dan komunikasi (Calhoun, dkk. 1995).

Rubin dan Krasnor R. (1997), memformulasikan kompetensi sosial sebagai kemampuan yang cenderung menetap untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dalam interaksi sosial dan menjaga hubungan yang positif dengan orang lain dalam berbagai situasi. Pencapaian tujuan pribadi dengan tetap menjaga hubungan yang positif dengan orang lain merupakan inti pengertian efektivitas sosial dan interaksi sosial yang positif. Kemampuan yang diistilahkan cenderung menetap menegaskan keberadaan kompetensi sosial adalah bagian dari kepribadian. Ini menunjukkan bahwa Kompetensi sosial memegang peran penting bagi perkembangan sosial seseorang, sehingga seorang dapat mengekspresikan perhatian sosial lebih banyak, lebih simpatik, lebih suka menolong, dan lebih bisa mencintai. Individu yang memiliki kompetensi sosial digambarkan dengan karakteristik mam-

pu berkomunikasi secara efektif, mengerti diri sendiri dan orang lain, mengenal peran gender, memahami moral dalam lingkungan mereka serta mampu mengatur emosi dan dapat menyesuaikan perilaku mereka dalam merespon norma-norma yang berhubungan dengan lingkungannya. Kompetensi sosial yang baik tidak terlepas dari dukungan konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis.

Menurut Brooks dan Emmart (1976), orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut: (a) Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi; (b) Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain dan (c). Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya. Konsep diri tinggi perlu ada dukungan dari pola asuh orangtua demokratis.

Pola asuh orang tua demokratis sangat menentukan perkembangan remaja. Salah satu pola asuh yang ideal adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini dapat membentuk remaja memiliki kemandirian emosi. Kemandirian emosi adalah kemampuan memecahkan ketergantungannya (sifat keanak-kanakannya) dari orangtua dan remaja dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar.

Pola asuh orangtua demokratis adalah pola komunikasi timbal balik, hangat dan memberikan kebebasan pribadi untuk beraktualisasi diri. Orang tua memberikan arahan, penjelasan, alasan dan batasan-batasan dalam mengendalikan tindakan-tindakan yang dilakukan remaja. Pola asuh orangtua demokratis diidentifikasi melalui adanya perhatian dan kehanggatan, yaitu orangtua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan remaja disadari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang; Kebebasan berinisiatif, yaitu kesediaan orangtua untuk memberikan kesempatan kepada

remaja untuk menyampaikan dan mengembangkan pendapat ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku; Kontrol terarah, yaitu pola pengawasan dan pengendalian orangtua dengan cara memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku remaja; Pemberian tanggung jawab, yaitu kesediaan orangtua memberikan peran dan tanggung jawab kepada remaja atas segala sesuatu yang dilakukan (Farid, 2011).

Pola asuh orangtua demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Ini dikarenakan orang tua merupakan faktor lingkungan yang paling dekat. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlak. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir bahkan kecerdasan mereka.

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown (1961) yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut ter-

cermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Seperti halnya siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Surabaya, bahwa dalam melakukan interaksi atau hubungan baik dengan guru maupun dengan teman sebaya sangat dibutuhkan kompetensi sosial yang tinggi. Perlu diketahui pada penelitian peneliti ingin mengetahui tinggi atau rendahnya kompetensi sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Surabaya. Karena tinggi atau rendahnya kompetensi sosial siswa ada korelasi dengan konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis.

Subyek

Subyek penelitian yang terpilih sebagai responden penelitian diambil dari SMPN 20 Surabaya berjumlah 114 siswa. Data hasil pengisian skala penelitian yang terkumpul, setelah dilakukan koreksi kelengkapan, ketepatan dan konsistensi pengisian skala diperoleh 114 subyek yang semuanya memenuhi persyaratan.

Variabel

Kompetensi Sosial (Y)

Kompetensi sosial, yaitu kemampuan berinteraksi dengan orang lain, yang meliputi kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memberi dan menerima kritik dengan baik dan mampu memecahkan masalah interpersonal (Howard Gardner, 1999). Pengukuran yang digunakan skala kompetensi sosial yang disusun berdasarkan konsep Howard Gardner, 1999), yaitu: kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memberi dan menerima kritik dengan baik, dan mampu memecahkan masalah interpersonal. Menghasilkan data skala kompetensi sosial terdiri 58 aitem, setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, menunjukkan 50 aitem memenuhi syarat indeks diskriminasi dan 8 aitem gugur. Aitem-aitem yang dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi antara 0,316 - 0,740. Angka tertinggi-terendah (tidak gugur). Kemu-

dian hasil uji reliabilitas Alpha skala kompetensi sosial siswa diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,940. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisiensi reliabilitas skala kompetensi sosial siswa telah melebihi atas minimum koefisiensi reliabilitas sebesar 0,70. Koefisiensi reliabilitas skala kompetensi sosial siswa sebesar 0,940 memiliki arti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala kompetensi sosial siswa, ini mampu mencerminkan 94% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan, dan 6 % perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran.

Konsep Diri (X1)

Konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang bersifat psikis dan sosial sebagai hasil interaksi dengan orang lain untuk mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa malu, dan mampu memperbaiki diri (Brooks dalam Jalaludin Rakhmad, 1985). Pengukuran yang digunakan skala konsep diri dikembangkan berdasarkan konsep dari Brooks (dalam Jalaludin Rakhmad, 1985), yaitu mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa malu dan mampu memperbaiki diri. Menghasilkan data skala konsep diri terdiri 30 aitem, setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, menunjukkan 28 aitem memenuhi syarat indeks diskriminasi dan 2 aitem gugur. Aitem-aitem yang dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi antara 0,259 - 0,659. Angka tertinggi - terendah (tidak gugur). Kemudian hasil uji reliabilitas Alpha skala konsep diri diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,918. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisiensi reliabilitas skala konsep diri telah melebihi atas minimum koefisiensi reliabilitas sebesar 0,70. Koefisiensi reliabilitas skala konsep diri sebesar 0,918 memiliki arti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala konsep diri, ini mampu mencerminkan 91,80% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan, dan 8,20 % perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran.

Polasuh Orangtua Demokratis (X2)

Pola asuh orangtua demokratis yaitu merupakan pola komunikasi timbal balik, hangat dan memberikan kebebasan pribadi untuk beraktualisasi diri untuk orangtua memberi pilihan pada anak, orangtua menyediakan penjelasan pada anak, melibatkan anak dalam membuat aturan serta konsekuensinya dan memperkuat perilaku yang baik (Steawart dan Koch, dalam Suparyanto, 2011).

Pengukuran yang digunakan skala konsep diri dikembangkan berdasarkan pola asuh orangtua demokratis (Steawart dan Koch, dalam Suparyanto, 2011), yaitu: orangtua memberi pilihan pada anak, orangtua menyediakan penjelasan pada anak, melibatkan anak dalam membuat aturan & konsekuensinya, dan memperkuat perilaku yang baik. Menghasilkan data skala pola asuh orangtua demokratis terdiri 52 aitem, setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, menunjukkan 48 aitem memenuhi syarat indeks diskriminasi dan 4 aitem gugur. Aitem-aitem yang dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi antara 0,295 - 0,785. Angka tertinggi terendah (tidak gugur). Kemudian hasil uji reliabilitas Alpha skala pola asuh orangtua demokratis diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,950. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisiensi reliabilitas skala pola asuh orangtua demokratis telah melebihi atas minimum koefisiensi reliabilitas sebesar 0,70. Koefisiensi reliabilitas skala pola asuh orangtua demokratis sebesar 0,950 memiliki arti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala pola asuh orangtua demokratis, ini mampu mencerminkan 95% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan, dan 5% perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran.

Analisis Data

Sebelum analisis data dilakukan, terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis atau uji asumsi. Hasil analisis kompetensi social siswa menunjukkan koefisien Kolmogorof Smirnov $Z = 1,070$ dan $\text{sig}(p) = 0,203$ atau ($p > 0,05$). Hasil temuan ini menunjukkan distribusi sebaran variabel kompetensi social siswa dinyatakan

normal. Berikutnya hasil konsep diri menunjukkan koefisien Kolmogorof Smirnov $Z = 1,115$ dan $\text{sig}(p) = 0,166$ atau ($p > 0,05$). Hasil temuan ini menunjukkan distribusi sebaran variabel konsep diri dinyatakan normal. Sedangkan hasil analisis pola asuh orangtua demokratis menunjukkan koefisien Kolmogorof Smirnov $Z = 0,997$ dan $\text{sig}(p) = 0,274$ atau ($p > 0,05$). Hasil temuan ini menunjukkan distribusi sebaran variabel pola asuh orangtua demokratis dinyatakan normal.

Uji Linieritas dimaksud untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dengan membandingkan antara regresi linier dengan regresi kuadratik. Hasil uji menunjukkan semua variabel independen, yaitu variabel konsep diri, dan pola asuh orangtua demokratis berkorelasi linier dengan variabel kompetensi sosial siswa, sebagaimana tertera pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Uji linieritas

Variabel	F	P	Status
Konsep Diri - Kompetensi Sosial	31,96	0,000	Linier
Pola Asuh Ort Dem. - Kompetensi Sosial	25,83	0,000	Linier

HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji anova, maka diperoleh hasil $F = 21,312$ pada $\text{Sig}(p) = 0,000$, atau ($< 0,05$) yang berarti ada hubungan dan signifikan antara konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi sosial siswa. Ini mengandung makna bahwa konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis dapat dipakai sebagai dasar untuk memprediksi kompetensi sosial siswa SMP N 20 Surabaya. Dengan demikian hipotesis yang dinyatakan ada hubungan antara konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi sosial siswa SMPN 20 Surabaya dapat diterima. Sedangkan uji sumbangan efektif yang diberikan oleh konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis terhadap kompetensi sosial siswa nilainya sebesar 27,70%. Artinya sumbangan atau kontribusi yang diberikan oleh konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis terhadap perilaku kompetensi sosial siswa nilainya sebesar 27,70%,

dengan rincian untuk hubungan konsep diri dengan kompetensi sosial sebesar 15,38%, sedangkan hubungan pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi sosial sebesar 12,32%. Ssisanya sebesar 72,30% merupakan suatu variabel-variabel yang tidak terprediksi dalam penelitian ini, misalnya variabel kepercayaan diri, penyesuaian diri, dukungan sosial orang tua, dan lain sebagainya yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial siswa SMPN 20 Surabaya.

Selanjutnya hasil analisis hubungan antara konsep diri dengan kompetensi sosial siswa dengan menggunakan uji t, maka diperoleh hasil $t = 3,719$ dengan sig (p) = 0,000 atau ($<0,05$), yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kompetensi sosial siswa SMPN 20 Surabaya. Ini menunjukkan apabila konsep diri tinggi, maka akan meningkatkan kompetensi sosial siswa SMPN 20 Surabaya Surabaya dan sebaliknya. Dengan demikian hipotesis yang dinyatakan ada hubungan positif antara konsep diri dengan kompetensi sosial siswa SMPN 20 Surabaya dapat diterima. Sedangkan hasil analisis hubungan antara pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi sosial siswa dengan menggunakan uji t, maka diperoleh hasil $t = 2,919$ dengan sig (p) = 0,004 atau ($< 0,05$), yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi sosial siswa SMPN 20 Surabaya. Ini menunjukkan apabila pola asuh orangtua demokratis tinggi, maka akan meningkatkan kompetensi sosial siswa SMPN 20 Surabaya Surabaya dan sebaliknya. Dengan demikian hipotesis yang dinyatakan ada hubungan positif antara pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi sosial siswa SMPN 20 Surabaya dapat diterima.

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama, menunjukkan berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui, bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kompetensi sosial siswa. Ini menunjukkan bahwa konsep diri dapat dipakai sebagai dasar untuk memprediksi kompetensi sosial siswa. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Hartanti (2010), yang menyen-

takan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal pengurus UKM Undip ($r_{xy} = 0,572$ dengan $p < 0,05$), ini mengandung makna hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri maka akan semakin tinggi pula kompetensi interpersonal pada pengurus UKM Universitas Diponegoro, begitu juga sebaliknya.

Kompetensi sosial menurut Sumardi (2006) adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bergaul, bekerjasama, dan memberi kepada orang lain. Sejalan dengan pemikiran ini Komara (2007) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai (1) kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional (2) kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun kelompok.

Tentrawati (1989), juga mengemukakan bahwa seseorang yang berkompetisi sosial, memiliki ciri-ciri: (a) Pengetahuan sosial, yaitu pengetahuan mengenai keadaan emosi yang memadai dengan konteks sosial tertentu, (b) Kepercayaan diri untuk memulai suatu tindakan dan adanya usaha untuk memecahkan masalah sendiri, (c) Empati, yaitu kemampuan menghargai perasaan orang lain sekalipun orang tersebut tidak dikenalnya atau tidak ada hubungan dengannya, juga mampu memberikan respon-respon emosional, mampu mengendalikan emosi dan tulus dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bermasalah, (d) Sensitivitas sosial, yaitu kemampuan emosional untuk menangkap kebutuhan-kebutuhan lingkungannya.

Peran penting kompetensi sosial siswa di SMPN 20 Surabaya ini terletak pada dua hal yakni pertama, terletak pada peran pribadi siswa yang hidup ditengah masyarakat untuk berbaur dengan masyarakat. Untuk itu seorang atau siswa perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat, kemampuan ini meliputi kemampuan berbaur secara santun, luwes dengan masyarakat, dapat melalui kegiatan oleh raga, keagamaan, dan kepemudaan, kesenian dan budaya. Keluwesan bergaul harus dimiliki oleh siswa. Kompetensi sosial siswa berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, masyarakat, baik

yang ada di lingkungan sekolah maupun yang ada di lingkungan tempat tinggal siswa.

Nashori (2003) menyatakan bahwa berbagai pandangan dan pengalaman hidup menunjukkan bahwa keberhasilan hidup manusia banyak ditentukan oleh kemampuannya mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain. Siswa sebagai bagian dari manusia, tentunya tidak bisa melepaskan diri dari kodratnya untuk senantiasa berhubungan dengan orang lain. Siswa akan berhubungan dengan sesama siswa, guru ataupun anggota siswa yang ada di lingkungan sekolahnya.

Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa kompetensi sosial siswa SMPN 20 Surabaya sangat dipengaruhi oleh konsep diri seseorang. Siswa atau Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami diri sendiri, baik kelebihan atau kekurangannya. Menurut Nashori (2000) hal ini merupakan modal yang baik untuk melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain, dengan kemampuan melakukan hubungan personal secara optimal maka individu dikatakan memiliki kompetensi sosial yang tinggi. Kelancaran melakukan hubungan pada orang yang memiliki konsep diri yang positif juga ditunjang oleh ciri-ciri yang melekat pada orang yang memiliki konsep diri yang positif.

Seseorang yang konsep diri yang tinggi, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) tanggung jawab akan perbuatannya, (b) bebas dari tekanan batin, (c) hubungan dengan orang lain baik, (d) mampu mengungkapkan pikiran & perasaan efisien, (e) mampu belajar mencontoh, (f) reaksi wajar terhadap keberhasilan & kegagalan, dan (g) mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

Rakhmat (2000), individu dengan konsep diri positif merasa setara dengan orang lain. Kesetaraan dengan orang lain menjadi modal agar individu tidak memiliki penghalang untuk mendekati orang lain. Kesetaraan tersebut membuat individu mampu menolak setiap usaha orang lain untuk mendominasi dirinya. Individu yang memandang positif dirinya, memiliki kepekaan akan kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan pada gagasan bahwa dirinya tidak bisa

bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain. Kepekaan yang tinggi dari orang yang memiliki konsep diri positif ini akan mengantarkan kepada tercapainya kemampuan memberikan dukungan emosional kepada orang lain. Sementara Grinder dan Surakmed (dalam Juriana, 2000) mengatakan bahwa individu dengan konsep diri positif akan mempunyai percaya diri positif terhadap dirinya sendiri dan mempengaruhi penerimaannya terhadap lingkungan sosial. Rasa kurang percaya diri bisa menjadi hambatan bagi siswa dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya maupun teman di luar kelasnya untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Burns (1993) menyebutkan bahwa secara garis besar ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu citra fisik, merupakan evaluasi terhadap diri secara fisik, bahasa, yaitu kemampuan melakukan konseptualisasi dan verbalisasi, umpan balik dari lingkungan, identifikasi dengan model dan peran jenis yang tepat, dan pola asuh orang tua. Konsep diri individu akan terbentuk baik dan menjadi positif jika faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut berfungsi secara positif juga. Pendapat Burns ini sejalan dengan Hurlock (1973) yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri di antaranya adalah ; fisik, pakaian, nama dan nama panggilan, intelegensi, tingkat aspirasi, emosi, budaya, status sosial ekonomi, dan keluarga. Pengaruh keluarga sangat besar bagi pembentukan konsep diri karena untuk beberapa waktu lamanya anak belum mengenal lingkungan sosial di luar keluarganya. Pengaruh karakteristik hubungan orang tua dengan anak sangat penting dalam pembentukan identitas, ketrampilan persepsi sosial, dan penalaran. Dari penjelasan tersebut di atas dapat dilihat ada keterkaitan antara konsep diri dengan kompetensi sosial siswa.

Hipotesis kedua, hasil penelitian dapat diketahui, bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi sosial siswa. Ini menunjukkan bahwa konsep diri dapat dipakai sebagai dasar untuk memprediksi kompetensi sosial siswa. Ini menunjukkan bahwa kompetensi

sosial sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua demokratis.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Eka (2004) yang menyatakan bahwa, apabila orang tua menerapkan pola asuh yang tepat maka akan mempengaruhi kemampuan sosialisasinya, karena anak hidup dalam keluarga yang selalu mendukungnya dalam cinta kasih dengan pola pengasuhan yang tepat dan interaksi keluarga yang harmonis, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Interaksi orang tua dan anak dalam mengasuh dan memberikan stimulasi kepada anak mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menentukan perilaku remaja. Pola asuh orang tua paling berperan dalam ini. Perilaku orang tua mereka, yang telah terasah dan teramat sejak keluar dari rahim sang ibu, telah tertanam pada diri mereka. Mulai dari belajar untuk bicara hingga mengenal berbagai norma yang harus mereka patuhi. Pola asuh demokratis, orang tua memberi kesempatan pada anak untuk mengatakan pendapat, keluhan, kegelisahan dan menjelaskan bagaimana anak diharapkan. Selain itu anak akan dihukum bila melakukan kesalahan. Akibatnya bagi anak yang dalam asuhan demokratis merasa mendapatkan perhatian dari orang tuanya dan cenderung malu atau sungkan dalam melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang terbanyak yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya karena pola asuh demokratis mempunyai prinsip kebebasan yang dijalankan dalam segala aspek kegiatan pada keluarga, sehingga dengan pola asuh demokratis membuat orang tua benar-benar memperhatikan anak sebagai individu yang utuh lahir batin, dan tidak sedikitpun mengarahkannya secara otoriter (Rinestaelisa, 2008). Pola asuh demokratis merupakan bentuk perlakuan orang tua saat berinteraksi dengan anaknya dengan cara melibatkan anak (dalam hal ini anak usia remaja) dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga dan diri anaknya merupakan gaya pengasuhan demokratis. Orang tua yang demokratis bersikap terbuka, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk

dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional, orang tua demikian mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anaknya, dan selalu mendorong anaknya untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran (Hidayat, 2009).

Orang tua yang bergaya demokratis bertingkah laku hangat tetapi tetap tegas. Mereka menerapkan seperangkat standar untuk mengatur anak-anaknya, tetapi sekaligus berusaha membangun harapan-harapan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan, serta kemampuan dan kebutuhan anak-anaknya. Mereka juga menunjukkan kasih sayang, mau mendengarkan dengan sabar pandangan anak-anaknya, dan mendukung keterlibatan anaknya dalam membuat keputusan di dalam keluarga. Kebiasaan-kebiasaan demokrasi, saling menghargai dan menghormati hak-hak orangtua dan anak-anak ditanamkan dalam keluarga yang demokratis. Dalam keluarga yang demokratis, keputusan-keputusan yang penting akan diputuskan secara bersama-sama walaupun keputusan akhir seringkali berada di tangan orangtua. Anak-anak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan mengapa mereka ingin memutuskan atau akan melakukan sesuatu. Apabila alasan-alasan itu masuk akal dan dapat diterima maka orangtua yang demokratis akan memberikan dukungan,

Pola asuh orang tua yang diterima setiap anak berbeda, sebagaimana yang telah dialami dan dirasakan sejak kecil. Perbedaan pola asuh yang diterima oleh remaja, tentu akan terdapat pula perbedaan proses pembentukan kompetensi sosial. Kompetensi sosial remaja sebenarnya bergantung bagaimana remaja melihat, merasakan dan menilai pola asuh orang tuanya sendiri. Orang tua yang demokratis selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kemandirian dan pengendalian diri yang tinggi pada anak-anaknya, sekaligus tetap bertanggung jawab penuh terhadap tingkah laku anak-anaknya. Kebiasaan yang rasional, berorientasi pada masalah, terlibat dalam perbincangan dan penjelasan dengan anak-anak, dan memegang teguh tingkah laku yang disiplin selalu ditanamkan oleh orangtua yang demokratis. Dalam mengatur hubungan diantara anggota

keluarganya, orang tua yang demokratis akan menggunakan otoritasnya namun mengekspresikannya melalui bimbingan yang disertai dengan pengertian dan cinta kasih. Anak-anaknya akan didorong untuk dapat melepaskan diri secara berangsur-angsur dari ketergantungan terhadap keluarga. Kualitas pola interaksi dan pola pengasuhan orang tua yang demokratis akan memunculkan keberanian, motivasi dan kemandirian anak-anaknya dalam menghadapi masa depannya (Santrock, 1985).

Menurut David (dalam Shochib 2000), keluarga dengan pola asuh demokratis dapat dijumpai pada keluarga seimbang yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya, serta sebagai koordinator dan bersikap proaktif. Melalui teladan dan dorongan orang tua pula setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama. Setiap tipe pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Menurut Dewi (2008), anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan di keluarga. Orang tua memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Namun tidak menutup kemungkinan akan berkembang pada sifat membangkang dan tidak mampu menyesuaikan diri.

Pola pengasuhan seperti ini dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggungjawab sosial pada anak remaja. Para remaja atau anak yang hidup dalam keluarga yang demokratis akan menjalani kehidupannya dengan rasa penuh semangat dan bahagia, percaya diri, dan memiliki pengendalian diri dalam mengelola emosinya sehingga tidak akan bertindak anarkis (Baumrind dalam Hidayat, 2009). Mereka juga akan memiliki kemandirian yang tinggi, mampu menjalin persahabatan dan kerja sama yang baik, memiliki kematangan sosial dalam berin-

teraksi dengan keluarga dan lingkungannya. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Pola asuh orangtua demokratis yang tinggi akan mampu meningkatkan kompetensi sosial anak.

Kompetensi sosial merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh anak-anak dan pemilikan kompetensi ini merupakan suatu hal yang penting. Menurut Leahly (1985) kompetensi merupakan suatu bentuk atau dimensi evaluasi diri (*self evaluation*), dengan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi sosial merupakan suatu sarana untuk dapat diterima dalam masyarakat. Dengan memiliki kompetensi sosial seseorang menjadi peka terhadap berbagai situasi sosial yang dihadapi. Remaja akhir yang berhasil menghadapi tiap-tiap permasalahan sehubungan dengan tugas-tugas perkembangan, tuntutan masyarakat dan kejadian-kejadian hidup yang dialaminya, dengan cara-cara yang kompeten akan menghasilkan bentuk penyelesaian masalah atau tingkah laku koping matang yang akan memberikan konsekuensi untuk seluruh kehidupannya kelak setelah dewasa, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang di dekatnya (Allen dkk, 1989). Hal ini sangat penting dan menentukan sekali bagi tercapainya kepuasan dan kebahagiaan hidup seseorang dan orang-orang disekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai bahwa orang-orang yang mempunyai kompetensi sosial yang baik akan cenderung mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Dalam suatu penelitiannya, Tentravati (1989), juga mengemukakan bahwa seseorang yang berkompetensi sosial, memiliki ciri-ciri: (a) Pengetahuan sosial, yaitu pengetahuan mengenai keadaan emosi yang memadai dengan konteks sosial tertentu, (b) Kepercayaan diri untuk memulai suatu tindakan dan adanya usaha untuk memecahkan masalah sendiri, (c) Empati, yaitu kemampuan menghargai perasaan orang lain sekalipun orang tersebut tidak dikenalnya atau tidak ada hubungan dengannya, juga mampu memberikan respon-respon emosional,

mampu mengendalikan emosi dan tulus dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bermasalah, (d) Sensitivitas sosial, yaitu kemampuan emosional untuk menangkap kebutuhan-kebutuhan lingkungannya.

Kompetensi sosial merupakan suatu produk bersama dari efektivitas interaksi yang benar-benar berarti. Pengaruh dari dalam diri dan lingkungan dapat menjadi faktor penghambat maupun pendukung dalam kompetensi sosial, tergantung situasi yang mendasarinya. Namun tentunya efektifnya suatu tingkah laku termasuk interaksi antar dua individu atau lebih akan bernilai kompeten bila faktor-faktor yang mempengaruhinya saling mendukung. Faktor-faktor antara lain sebagai berikut: (a) lingkungan keluarga, remaja membutuhkan iklim keluarga yang kondusif, (b) lingkungan sekolah, remaja membutuhkan lingkungan sekolah yang akan mempengaruhi potensi kompetensi remaja dan (c) lingkungan masyarakat, kompetensi social individu merupakan proses pembelajaran dari lingkungan sosial.

Ini menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai kompetensi sosial adalah orang-orang yang mampu melakukan dua hal, yaitu: (1). Mampu menghadapi kondisi-kondisi yang penuh dengan ketegangan, dan (2). Mampu menarik dan mempertahankan dukungan sosial. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kompetensi sosial siswa SMP Negeri 20 Surabaya.

KESIMPULAN

Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi yang sehat dan saling menguntungkan. Individu yang mempunyai kompetensi sosial yang tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain dan dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain semua kemampuan ini akan membuat individu tersebut lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.

Siswa harus memiliki : kemampuan mengadaptasi dengan lingkungan, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, kemampuan kerja sama. Realitanya tidak semua siswa mempunyai kemampuan tersebut di atas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi social siswa di SMP Negeri 20 Surabaya. Sedangkan sampel yang diambil pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 20 Surabaya sebanyak 114 siswa. Pengukuran yang digunakan skala kompetensi sosial yaitu: kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memberi dan menerima kritik dengan baik, dan mampu memecahkan masalah interpersonal. Menghasilkan data skala kompetensi sosial terdiri 58 aitem, setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, menunjukkan 50 aitem memenuhi syarat indeks diskriminasi dan 8 aitem gugur. Aitem-aitem yang dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi antara 0,316-0,740. Angka tertinggi-terendah (tidak gugur). Kemudian hasil uji reliabilitas Alpha skala kompetensi sosial siswa diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,940. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisiensi reliabilitas skala kompetensi sosial siswa telah melebihi atas minimum koefisiensi reliabilitas sebesar 0,70. Koefisiensi reliabilitas skala kompetensi sosial siswa sebesar 0,940 memiliki arti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala kompetensi sosial siswa, ini mampu mencerminkan 94% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan, dan 6 % perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran.

Berikutnya pengukuran yang digunakan skala konsep diri, yaitu mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa malu dan mampu memperbaiki diri. Menghasilkan data skala konsep diri terdiri 30 aitem, setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, menunjukkan 28 aitem memenuhi syarat indeks diskriminasi dan 2 aitem gugur. Aitem-aitem yang dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi antara 0,259-0,659.

Angka tertinggi-terendah (tidak gugur). Kemudian hasil uji reliabilitas Alpha skala konsep diri diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,918. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisiensi reliabilitas skala konsep diri telah melebihi atas minimum koefisiensi reliabilitas sebesar 0,70. Koefisiensi reliabilitas skala konsep diri sebesar 0,918 memiliki arti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala konsep diri, ini mampu mencerminkan 91,80% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan, dan 8,20 % perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran.

Selanjutnya pengukuran yang digunakan skala konsep diri, yaitu: orangtua memberi pilihan pada anak, orangtua menyediakan penjelasan pada anak, melibatkan anak dalam membuat aturan & konsekuensinya, dan memperkuat perilaku yang baik. Menghasilkan data skala pola asuh orangtua demokratis terdiri 52 aitem, setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, menunjukkan 48 aitem memenuhi syarat indeks diskriminasi dan 4 aitem gugur. Aitem-aitem yang dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi antara 0,295-0,785. Angka tertinggi – terendah (tidak gugur). Kemudian hasil uji reliabilitas Alpha skala pola asuh orangtua demokratis diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,950. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisiensi reliabilitas skala pola asuh orangtua demokratis telah melebihi atas minimum koefisiensi reliabilitas sebesar 0,70. Koefisiensi reliabilitas skala pola asuh orangtua demokratis sebesar 0,950 memiliki arti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala pola asuh orangtua demokratis, ini mampu mencerminkan 95% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan, dan 5% perbedaan skor yang tampak di-sebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran.

Hasil analisis secara simultan menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi sosial siswa. Ini menunjukkan apabila konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis tinggi, maka akan meningkatkan kompetensi sosial siswa SMP N 20 Surabaya dan sebaliknya. Ini mengandung

makna bahwa konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis dapat dipakai sebagai dasar untuk memprediksi kompetensi sosial siswa SMP N 20 Surabaya. Dengan demikian hipotesis yang dinyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi sosial siswa SMPN 20 Surabaya dapat diterima. Sedangkan kontribusi yang diberikan oleh konsep diri dan pola asuh orangtua demokratis terhadap perilaku kompetensi sosial siswa nilainya sebesar 27,70%, dengan rincian untuk hubungan konsep diri dengan kompetensi sosial sebesar 15,38%, untuk hubungan pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi sosial sebesar 12,32%. sedangkan sisanya sebesar 72,30% merupakan suatu variabel-variabel yang tidak terprediksi dalam penelitian ini, misalnya variabel kepercayaan diri, penyesuaian diri, dukungan sosial orang tua, dan lain sebagainya yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial siswa SMPN 20 Surabaya.

Hasil secara parsial menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kompetensi siswa SMPN 20 Surabaya. Ini menunjukkan apabila konsep diri tinggi, maka akan meningkatkan kompetensi sosial siswa SMPN 20 Surabaya dan sebaliknya. Ini mengandung makna bahwa konsep diri dapat dipakai sebagai dasar untuk memprediksi kompetensi sosial siswa SMPN 20 Surabaya. Dengan demikian hipotesis yang dinyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kompetensi sosial siswa SMPN 20 Surabaya dapat diterima.

Ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi siswa SMPN 20 Surabaya. Ini menunjukkan apabila pola asuh orangtua demokratis tinggi, maka akan meningkatkan kompetensi sosial siswa SMPN 20 Surabaya dan sebaliknya. Ini mengandung makna bahwa pola asuh orangtua demokratis dapat dipakai sebagai dasar untuk memprediksi kompetensi sosial siswa SMPN 20 Surabaya. Dengan demikian hipotesis yang dinyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orangtua demokratis dengan kompetensi sosial siswa SMPN 20 Surabaya dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D.B., & Matulesy, A. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Agresivitas Pada Remaja. *Jurnal Persona* Vol 1 No. 02 September 2012.
- Ali & Asrori. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (1998). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Biggs, & Philip, J. (1983). *Process of Learning* (Third Edition). New York: Prentice Hall.
- Calhoun, dkk. (1995). *Psychology of adjustment and human relationships*. New York: Mc Graw-Hill, Inc.
- Chaplin, C.P. (1989). *Kamus lengkap psikologi* (Kartono, alih bahasa). Jakarta: Rajawali Pers.
- Dalimunthe. (2000). *Hubungan Antara Kedemokratisan Pola Asuh Orang Tua dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja*.
- Dayakisni, T. & Hudaniyah. (2003). *Psikologi sosial*. Yogyakarta: UMM Press.
- Denham, S., Mason, T., Caverly, S., Schmidt, M., Hickey, R., Caswel, C., & DeMulder, E. (2001). Preschoolers at Play: Co-socialisers of Emotional and Sosial Competence. *International Journal of Behavioral Development*. Hal. 25, 4, 290-301.
- Eka, A. (2004). *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLB C Negeri II Gondomanan Yogyakarta*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta.
- Fatchurahman dan Pratikto, H. (2012), Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Persona* Vol 1 No. 02 September 2012.
- Ford L'abate, L. (1990). *Building Family Competence Primary and Secondary Prevention Strategies*. London: Sage Publication.
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih Penting dari pada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, YSD, & Gunarsa, SD. (1988). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2000). *Statistik jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamdayani S.R.I., & Suharnan. (2012) Konsep Diri, Stres dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Persona* Vol 1 No. 02 September 2012.
- Hawadi & Akbar, R. (2001). *Psikologi perkembangan anak mengenal sifat, bakat, dan kemampuan anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hurlock, EB. (1991). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- (2001). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Krasnor, L. (1997). The Nature of Sosial Competence: A Theoretical. *Review: Sosial Development*.
- Latifah, L. (2000). *Kompetensi Sosial, Status Sosial, Dan Viktimisasi Disekolah Dasar*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Martani, W., & Adiyanti, M. G. (1990). *Kompetensi Sosial Dan Kepercayaan Diri Remaja*. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Monk, dkk. (1999). *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah mada university press.
-, (2004). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muawanah L.B., Suroso & Pratikto, H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Persona* Vol 1 No. 02 September 2012.
- Munawaroh, F. (2012). Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak dan Kecende-

- rungan Perilaku Seks Pranikah, *Jurnal Persona* Vol 1 No. 02 September 2012.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sabig, S. & Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Proposial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Persona* Vol 1 No. 02 September 2012.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syah. (1995). *Psikologi Pendidikan: Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Walgito. (1999). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wirawan, S. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, L.N. (2004). *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.